



## Nilai Religius dalam Syair “Perahu” Karya Hamzah Fansuri: Pendekatan Semiotik

Naufah Ainiyyah Hilmi<sup>a,1\*</sup>, Nila Rosita<sup>a,2</sup>, dan Apipah Nadiyah<sup>a,3</sup>

<sup>a</sup>IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

<sup>1</sup>losarinova@gmail.com; <sup>2</sup>nilarosita666@gmail.com; <sup>3</sup>apipahnadiyah@gmail.com

\*Correspondence Author

---

### Article info

### A B S T R A C T

*Article history:*

Received: 16-01-2023

Revised : 27-03-2023

Accepted: 28-05-2023

*The purpose of this study is to describe religious values through the depiction of icons, indexes, and symbols in Hamzah Fansuri's poem Perahu. This research includes qualitative research that uses descriptive design and semiotic approach. The data used in this study was the poem Perahu by Hamzah Fansuri. The results showed three main aspects of religion, namely aspects of creed, sharia, and morals. The religious value in the aspect of creed is faith in the last days and belief in the eternal afterlife. Religious values in the aspect of sharia are the importance of prayer and remembrance, the call not to neglect worship, and to get closer to Allah in a faithful way. Religious values in moral aspects such as the importance of maintaining good values, good deeds as provisions in the afterlife, and the importance of doing good in order to get rewards in the hereafter.*

*Keywords:*

*boat  
poetry  
religious value*

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai religius melalui penggambaran ikon, indeks, dan simbol dalam syair Perahu karya Hamzah Fansuri. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang menggunakan desain deskriptif dan pendekatan semiotik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah syair Perahu karya Hamzah Fansuri. Hasil penelitian menunjukkan tiga aspek pokok religius, yakni aspek akidah, syariah, dan akhlak. Nilai religius dalam aspek akidah adalah iman kepada hari akhir dan percaya akan kehidupan akhirat yang abadi. Nilai religius dalam aspek syariah adalah pentingnya salat dan berzikir, seruan agar tidak melalaikan ibadah, dan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara iktikaf. Nilai religius dalam aspek akhlak seperti pentingnya menjaga nilai-nilai kebaikan, perbuatan baik sebagai bekal di akhirat, dan pentingnya berbuat baik agar mendapat balasan di akhirat.

Copyright © 2023 Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya.  
All rights reserved.

---

## PENDAHULUAN

Mahasiswa yang cenderung tidak bisa memahami pemahaman tentang sastra Indonesia, dengan mempelajari syair Hamzah Fansuri secara lebih mendalam dapat memahami nilai religius yang termuat di dalamnya. Nilai religius dalam syair *Perahu* karya Hamzah Fansuri penting dikaji dalam kebahasaan karena nilai religius adalah patokan untuk nilai lainnya yang hadir pada sebuah khayalak umum yang disampaikan dari tiap bait syair tersebut. Hal tersebut disebabkan karena agama adalah suatu landasan hidup yang dijadikan suatu pedoman dalam melaksanakan suatu kaidah beragama bagi umat Islam. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan mengenai nilai religius melalui penggambaran ikon, indeks, dan simbol.

Karya sastra adalah suatu gagasan yang di tuangkan dan diimajinasikan menjadi suatu teks yang mempunyai nilai etika, kreativitas, dan keindahan. Karya sastra merupakan hasil dari imajinasi seseorang berdasarkan apa yang sedang dirasakannya (Muriyana, 2022). Tahap kreatifitas karya sastra memiliki beragam bagian, seperti suatu pengetahuan, gagasan, kepercayaan, keahlian, ataupun



pemikiran dari seorang pencipta karya. Karya sastra memiliki banyak manfaat dalam kehidupan, sebab karya sastra bisa memberikan seorang pembaca mengenai suatu kebenaran dalam kehidupan, walaupun digambarkan dalam wujud fiks. Sesuai dengan pendapat Aminudin, bahwa karya sastra ialah suatu keperluan untuk seseorang, kemudian seseorang itu bisa memperdalam isi serta arti yang tersembunyi dalam karya sastra, seperti sebuah puisi, prosa ataupun pada wujud dalam drama (Saputri, dkk., 2013).

Puisi lama yaitu salah satu dari bermacam-macam karya sastra. Puisi lama yakni sebuah puisi yang memiliki hubungan pada sebuah aturan seperti total baris, bait silabel, dan rima. Salah satu contoh puisi lama yakni sebuah syair. Syair ialah sebuah jenis puisi lama memiliki ciri-ciri pada setiap bait berjumlah 4 larik, masing-masing larik berjumlah 8 ataupun 10 silabel, dari keempat larik tersebut sebuah isi serta rima yang berakhiran sajak a-a-a-a (Suryani, 2021). Dari keempat baris dalam syair tersebut mempunyai suatu makna ataupun tujuan dari orang yang membuat syair. Syair tersebut berfungsi untuk memberikan cerita serta ajaran yang dilakukan dalam suatu kegiatan yang mengandung unsur keagamaan. Salah satu contoh syair yaitu syair *Perahu* karya Hamzah Fansuri yang memakai bahasa menjadi penanda atau lambang agar bisa memberikan gagasan dan ide pengarang pada karya sastra. Syair ialah suatu replika hidup manusia. Maka dari itu, mengkaji syair berarti mempelajari hidup manusia serta lingkungan di sekitarnya. Syair adalah karya sastra yang memuat nilai hidup serta nilai religi yang berfungsi untuk acuan kehidupan pada masyarakat. Nilai-nilai yang termuat dalam syair bisa digunakan manusia sebagai instrumen untuk memberi suatu pedoman dalam hidup. Di antara nilai yang biasanya dihadirkan dalam karya sastra yaitu nilai religi, sebab nilai religi merupakan sumber pedoman hidup untuk pemeran cerita (Harmaningrini, 2017).

Nilai adalah bagian terpenting dalam kehidupan, sebab dapat memberikan suatu makna, dan manusia mampu berkorban hanya untuk sebuah nilai (Triana & Khotimah, 2023). Nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan subjek yang memberi arti. Dalam hal ini, subjeknya adalah manusia yang mengartikan dan yang meyakini (Ansori, 2017). Argumentasi lainnya menyatakan jika seorang mempunyai suatu karakter yang baik pada saat mempunyai nilai yang baik (Eku, 2019). Sementara, religiositas yakni suatu nilai kehidupan seseorang dalam suatu hal yang tidak bisa dilihat sekadar dari memahami agama (Awalia, dkk., 2019). Selain itu, religius sebenarnya adalah sebuah sikap maupun tindakan dari seorang manusia secara berulang sebagai usaha dalam memecahkan suatu tanggapan atas beberapa persoalan yang berkaitan dengan kehadiran seseorang. Situasi tersebut berkaitan dengan perilaku sebagai suatu makhluk hidup, makhluk individu, dan makhluk sosial. Religiositas lebih mengarah pada suatu pengalaman religi. Religiositas dalam hal ini mencakup beberapa unsur dasar yakni akidah, syariah, dan akhlak. Dari ketiga unsur religi tersebut tidak bisa dipisahkan karena sangat berhubungan dengan hal lainnya (Hendar, 2018)

Dari penjelasan tersebut, nilai religius yakni suatu konsep kehidupan yang religius atau keagamaan yang berkaitan hubungannya antara sang pencipta dan manusia (Susilawati, 2018). Nilai religi juga merupakan konsepsi yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama dalam memengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai sifat hakiki dan datang dari Tuhan (Rifa'i, 2016). Nilai religi berkaitan antara kehidupan pada saat ini yang tidak berbeda dengan nilai yang lain, seperti budaya serta aspek sosial. Selain hal



tersebut, nilai religi berkaitan dengan kehidupan akhirat yang masih bersifat misteri bagi seluruh individu (Ngimadudin, 2021). Kehidupan akhirat tersebut yang memberikan suatu perbedaan dengan nilai yang lain. Nilai religius dalam syair *Perahu* karya Hamzah Fansuri mencakup tiga hal inti yakni aspek keyakinan yang dinamakan akidah, aspek norma serta hukum yang dinamakan syariah, dan aspek perilaku yang dinamakan akhlak. Untuk menentukan nilai-nilai religius dalam syair *Perahu* ciptaan Hamzah Fansuri, peneliti menggunakan salah satu pendekatan dalam analisis karya sastra, yakni pendekatan semiotik. Pendekatan semiotika dipakai dalam penelitian ini sebagai usaha dalam memahami teks sehingga dapat menemukan tingkat serta struktur kebahasaan pada suatu teks (Setiawan, Maria, & Hajrah, 2020). Penanda nilai religius dalam syair *Perahu* karya Hamzah Fansuri dikaji dengan tiga fokus utama yakni melalui ikon, indeks, dan simbol dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini melakukan kajian mengenai nilai-nilai religius dalam syair *Perahu* karya Hamzah Fansuri. Alasan memilih nilai-nilai religius sebagai fokus penelitian karena pentingnya pesan-pesan keagamaan yang menjelaskan mengenai suatu pandangan serta nilai agama yang disampaikan dan sangat penting untuk dipahami maknanya. Lalu alasan memilih syair *Perahu* ciptaan Hamzah Fansuri karena di dalamnya mengandung suatu cerita dan ajaran yang dipakai pada suatu kegiatan yang memuat unsur keagamaan sebagai nilai religius.

Penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang sudah ada. Penelitian mengenai *Representasi Insan Kamil dalam Syair Hidayatul Ihsan* (Kusumah, 2018). Penelitian mengenai *Makna syair Madihin Baintan Kebudayaan Banjarmasin menggunakan Pendekatan Strukturalisme* (Muhlisin, dkk., 2018). Penelitian mengenai *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Syair Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam* (Mubarok, 2014). Penelitian mengenai *Nilai Sosial Masyarakat Madura dalam Kumpulan Syair Lagu Daerah Madura* (Ambarwati, dkk., 2019). Penelitian mengenai *Sosiologi Masyarakat Melayu Riau dalam Syair "Surat Kapal"* Karya H. Muhammad Ali Thalib (Marlina, 2018). Penelitian mengenai *Semiotika Budaya Kemaritiman Masyarakat Indonesia pada Syair Lagu* (Iswatiningsih & Fauzan, 2021). Penelitian mengenai *Analisis Bentuk, Makna, dan Fungsi Teks Terjemahan Syair Selakaran dalam Tradisi Ngurisang pada Acara Lebaran Topat di Makam Keramat Batulayar* (Gunawan & Wirman Hadi 2017). Penelitian mengenai *Analisis Struktur Batin Syair Adat Pada Masyarakat Sikka Krowe Dalam Tradisi Poto Wua Ta'a Di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur* (Nuwa, & Yani n.d.). Penelitian mengenai *Analisis Syair 'Iradat Al-Hayah'* Karya Abu Al-Qasim Al-Syabi dari Sudut Pandang Semiotik Ferdinand De Saussure (Sarifudin, 2021).

Selain itu, terdapat penelitian mengenai *Syair Perempuan yang Budiman; Kajian Struktural dan Semiotik* (Janna, 2017). Penelitian mengenai *Syair Sifat Mengenal Tuhan: Suntingan Teks dan Analisis Semiotika Michael Riffater* (Setyowati, 2019). Penelitian mengenai *Aspek Humor Dalam Syair Sastra Lisan Banjar Madihin* (Sulistiyati & Fauzan, 2019). Penelitian mengenai *Syair Buah-Buahan: Suntingan Teks dan Analisis Semiotika Riffaterren* (Dewi ,2020). Penelitian mengenai *Representasi semiotika Roland Barthes dalam syair "Ahinnu Illa Khubzi Ummi"* Karya Mahmoud Darwish (Ahmad, 2021). Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada subjek penelitiannya berupa suatu syair. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan, yaitu pada judul syair yang berbeda. Kemudian perbedaan dari penelitian ini dengan



penelitian terdahulu ialah pada objek penelitian berupa nilai religius melalui penggambaran ikon, indeks, dan simbol dalam syair *Perahu* karya Hamzah Fansuri. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan agar bisa menambah dan memperbanyak pengetahuan penulis serta pembaca terutama bagi mahasiswa program studi Bahasa Indonesia mengenai kajian semantik. Penelitian ini juga bisa dipergunakan untuk bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

## METODE

Jenis penelitian yang dipakai yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendapatkan suatu data deskriptif berbentuk kata dari seseorang ataupun perilaku yang dapat teramati (Nasution, 2023). Tujuan penelitian kualitatif menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada merincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait (Adlini, dkk., 2017). Alasan memilih jenis penelitian kualitatif karena dibutuhkannya sebuah pemahaman yang rinci serta mendalam sehingga bisa membantu peneliti dalam mencari informasi yang lebih jauh lagi sesuai topik penelitian. Desain penelitian yang dipakai yakni penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan dalam sebuah masalah pada data-data, dengan menyajikan, menganalisis serta menginterpretasikannya (Narbuko, dkk., 2015). Alasan memilih desain penelitian deskriptif karena bisa mengamati permasalahan secara sistematis serta akurat terhadap sebuah fakta dan juga sifat dari objek penelitian. Umumnya bersifat memaparkan hasil penelitian dan variabelnya seperti penyajian makanan di atas meja setiap variabel atau topik pembahasan yang terdapat di dalam model penelitian (Eli, 2021).

Penelitian ini berlangsung selama dua minggu dan tempat penelitian bersifat kondisional. Sumber data dalam penelitian ini yakni syair *Perahu* karya Hamzah Fansuri yang berjumlah 42 bait. Data pada penelitian ini yakni nilai religius melalui penggambaran ikon, indeks, dan simbol. Objek dalam penelitian ini berupa nilai religi melalui penggambaran ikon, indeks, dan simbol. Subjek penelitian ini ialah syair *Perahu* ciptaan Hamzah Fansuri yang terdiri dari 42 bait. Beberapa bait dalam syair tersebut dijadikan sampel secara acak pada penelitian. Pendekatan semiotik adalah pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini. Karya sastra yang diteliti dengan pendekatan semiotik ialah upaya sebuah sistem tanda serta memastikan kesepakatan yang dapat menjadi sebuah karya sastra memiliki suatu makna (Ranti, 2022)

Uji keabsahan data pada penelitian menekankan dalam uji validitas dan reliabilitas. Validitas dalam penelitian ini yakni validitas semantis, yaitu data-data verbal yang bisa memaknai sesuai dengan konteksnya. Menentukan validitas semantis dengan cara mengamati data-data pada bagian pendahuluan terdiri dari kalimat motivasi dan ilustrasi gambar serta tujuan ruang lingkup pembelajaran (Haryati & Khairiyah, 2017). Pada penelitian menggunakan jenis reliabilitas intrarater. Reliabilitas intrarater dipakai dengan digunkannya suatu cara untuk memahami secara ekstensif sumber data yang sudah ditentukan dengan berulang-ulang kali secara komprehensif. Teknik validasi data yang dipergunakan pada penelitian kualitatif ialah triangulasi data. Instrumen pada penelitian ini yakni peneliti itu sendiri. Posisi peneliti pada penelitian kualitatif menjadi *human instrument*, yang mempunyai fungsi sendiri pada saat menentukan sebuah pokok penelitian, memilah sumber data, mengumpulkan data, melakukan penilaian mutu data, analisis data, menafsirkan data, dan pembuatan simpulan. Teknik dalam



mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan studi pustaka. Studi pustaka yakni kegiatan menelaah buku serta literatur yang berkaitan antar penelitian (Nenggolan, dkk., 2020). Teknik dalam menganalisis data yang dipakai yakni suatu analisis interaktif. Terdapat 3 bagian analisis utama ialah mereduksi data, menyajikan data, penarikan simpulan, dan verifikasi (Sudigdo, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai religius yang termuat pada syair *Perahu* karya Hamzah Fansuri terdiri dari tiga hal pokok yakni aspek akidah, syariah, dan akhlak. Berikut ini tabel mengenai aspek dari nilai religius yang akan dibahas pada penelitian ini.

**Tabel 1. Aspek Nilai Religius**

No.	Kode	Aspek	Data	Jumlah
1.	AD	Akidah	1, 2, 3	3
2.	SY	Syariah	4, 5, 6	3
3.	AK	Akhlek	7, 8, 9	3

Berdasarkan tabel tersebut, nilai religius aspek akidah, syariah, dan akhlak dikaji melalui penggambaran ikon, indeks, dan simbol. Kaitan suatu tanda berdasarkan kesamaan antara suatu unsur yang diacunya dinamakan dengan ‘ikon’, hubungan atau kaitan tanda berdasarkan adanya suatu sebab akibat antara komponen sebagai pokok utama dinamakan dengan ‘indeks’, dan kaitan tanda yang dilihat sesuai suatu konvensi antara sumber yang dipakai sebagai bahan acuan dinamakan dengan ‘simbol’ (Wulandari & Siregar, 2020). Nilai religius pada syair *Perahu* karya Hamzah Fansuri melalui penggambaran ikon, indeks, dan simbol sebagai berikut.

### Nilai Religius dalam Aspek Akidah

Akidah maupun tauhid dapat bermakna sebagai suatu iman, keyakinan, dan kepercayaan. Menurut Ibn Khaldun, akidah merupakan ilmu yang membahas kepercayaan iman dengan dalil-dalil akal dan mengemukakan alasan-alasan untuk menolak kepercayaan yang bertentangan dengan kepercayaan *Ahl Sunnah wal Jamaah* (Nawawy & Ahmad 2019). Jadi, dapat disimpulkan bahwa suatu akidah adalah suatu keyakinan yang muncul dalam setiap hati seseorang. Tauhid ialah mengabdikan diri pada Sang Pencipta, serta tidak ada lagi Tuhan yang manusia sembah kecuali Allah serta mempercayainya sepenuh hati melalui perbuatan (Maulana, 2023; Mulyaningih, 2014). Hadirnya suatu akidah menciptakan hidup yang lebih terarah, sebab akidah adalah hal dasar dalam agama Islam.

#### Melalui ikon

##### Data 1

*Wahai muda, kenali dirimu,* (Wahai pemuda, kenali dirimu)

*Ialah perahu tamsil tubuhmu,* (Ini adalah perahu yang mewakili tubuh Anda)

*Tiadalah berapa lama hidupmu,* (Tidak peduli berapa lama Anda hidup)

*Ke akhirat juga kekal diammu.* (Di akhirat, Anda akan tetap kekal)

Tanda ikon yang termuat pada bait syair *Perahu* tersebut yakni (1) kata “muda” sebagai suatu tanda yang menandakan umur seseorang yang belum sampai setengah usia, antara 18-24 tahun. (2) Kata “Akhira” sebagai tanda yang menandakan alam setelah kehidupan di dunia atau setelah kematian. (3) Kata *Perahu* sebagai tanda yang menandakan sebuah kendaraan air yang diumpamakan seperti tubuh anak muda.



Data tersebut merupakan bentuk ikon yang memuat nilai religius dalam aspek akidah yakni “Ke akhirat jua kekal diammu” sebagai representasi yang mengacu pada interpretasi iman kepada hari akhir. Iman pada hari akhir adalah percaya dengan seluruh keyakinan jika pada suatu saat nanti alam semesta serta seluruh isinya akan mengalami kehancuran sehingga kehidupan saat ini hanya sekadar bersifat tidak kekal, kehidupan selanjutnya di alam akhirat yang abadi.

Bait syair tersebut bermakna pemuda harus mengenali dirinya sendiri agar bisa mengenali Tuhan. Dimana tubuh manusia diumpamakan seperti perahu, yang dapat menelusuri lautan hidup di dunia yang bergejolak dalam perjalanan ke alam akhirat. Tujuan dari perumpamaan tersebut supaya dapat memahami kesulitan dalam memperoleh rida sang pencipta dalam memperoleh surga. Dunia ini hanya sebuah persinggahan, karena tempat abadi yang kita tuju adalah akhirat. Makna tersebut memuat nilai religius dalam aspek akidah.

### **Melalui Indeks**

Data 2

*Perteguh jua alat perahumu, (Perkuat kapalmu)*

*Hasilkan bekal air dan kayu, (Menghasilkan persediaan air dan kayu)*

*Dayung pengayuh taruh di situ, (Letakkan dayung di sana)*

*Supaya laju perahumu itu. (Sehingga perahu Anda cepat)*

Tanda indeks yang termuat dalam bait syair *Perahu* tersebut yakni (1) penggalan syair “Perteguh jua alat perahumu” memiliki arti pentingnya mempersiapkan perbekalan selama mengarungi lautan, dengan kata lain hal ini disebabkan karena manusia harus memperteguh diri dengan mempersiapkan diri dengan kebutuhan yang nanti akan bermanfaat di akhirat. (2) Penggalan syair “Hasilkan bekal air dan kayu” memiliki arti perlunya mempersiapkan persediaan untuk kelak di akhirat. Dengan kata lain, hal tersebut dikarenakan hasil dari kesiapan yang diperoleh akan menyebabkan manusia bisa selamat di dunia dan akhirat.

Data tersebut adalah bentuk indeks yang memuat nilai religius dalam aspek akidah yaitu “Perteguh jua alat perahumu” dan “Hasilkan bekal air dan kayu” sebagai representasi yang mengarah pada interpretasi iman pada hari akhir karena percaya akan kehidupan selanjutnya yaitu kehidupan di akhirat.

Bait syair tersebut bermakna pentingnya mempersiapkan bekal selama di dunia yang berguna untuk mencapai akhirat. Sehingga menjadikan seseorang yang baik di dunia dan akhirat. Berdasarkan makna yang telah dijelaskan, bait syair tersebut mengandung nilai religius dalam aspek akidah.

### **Melalui Simbol**

Data 3

*Hai muda arif budiman, (Hai pemuda bijak)*

*Hasilkan kemudi dengan pedoman, (Hasilkan kemudi dengan pedoman)*

*Alat perahumu jua kerjakan, (Biarkan perahu Anda bekerja)*

*Itulah jalan membetuli insan. (Itulah cara mengoreksi orang)*

Tanda simbol yang terdapat dalam bait syair *Perahu* tersebut ialah (1) kata “pedoman” yang memiliki makna dasar sebagai petunjuk arah. Berdasarkan konteksnya, simbol ditandai oleh kata “pedoman” yakni simbol konvensional bagi umat Islam sebagai suatu petunjuk hidup yakni Al-Qur’ān dan Hadis.



Data tersebut yakni bentuk simbol yang memuat nilai religius dalam aspek kaidah yakni “Hasilkan kemudi dengan pedoman” sebagai representasi yang mengarah pada interpretasi manusia yang diharuskan mempunyai petunjuk kehidupan sesuai keyakinan pada Sang Pencipta yakni Al-Qur'an dan Hadis.

Bait syair tersebut bermakna bahwa para pemuda dapat menjadi bijak, cerdas ataupun bersikap baik pada saat menjalani hidup di dunia. Maka dianjurkan mempunyai petunjuk hidup sesuai keyakinan yakni Al-Qur'an serta Hadis supaya tidak terombang-ambing. Berdasarkan makna yang telah dijelaskan, bait syair tersebut mengandung nilai religius dalam aspek akidah.

### **Nilai Religius dalam Aspek Syariah**

Syariah adalah seluruh aturan agama yang telah diberlakukan Sang Pencipta bagi umat Islam seperti yang sudah ditetapkan melalui Al-Qur'an ataupun hadis (Awalia, dkk., 2019). Syariah bermakna hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah Swt., hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitarnya berdasarkan Al-Qur'an dan hadis (Wijaya, 2015). Syariah adalah suatu hukum Islam yang memerlukan suatu pelestarian melalui perwujudan serta pemeliharaan dengan menjalankan suatu ibadah oleh setiap umatnya. Secara bahasa ibadah bisa dimaknai sebagai suatu rasa tunduk, melaksanakan suatu pengabdian, dan rendah diri. Ibadah yakni sebuah wujud ketundukan pada keberadaan Allah yang memberi suatu kenikmatan dan anugerah yang tertinggi pada seluruh manusia.

### **Melalui Ikon**

#### **Data 4**

*Salat akan nabi tali bubutannya, (Shalat untuk nabi tali pemintal)*

*istigfar Allah akan layarkan, (Pengampunan Tuhan akan berlayar)*

*“Allahu Akbar” nama anginnya, (“Allahu Akbar” adalah nama angin)*

*subhan Allah akan lajunya. (Subhanallah atas kecepatannya)*

Tanda ikon yang termuat dalam bait syair *Perahu* tersebut yakni (1) kata “salat” merupakan tiang agama menandakan sebagai bentuk syukur manusia kepada Allah. (2) Kata “istigfar” yakni tanda yang menandakan permohonan ampun kepada Allah. (3) Kata “Allahu Akbar” yakni tanda yang menandakan seruan mengagungkan nama Allah, dikenal juga sebagai takbir. (3) Kata “subhan Allah” yakni tanda dari lafadz tasbih yang sering diucapkan umat muslim.

Data tersebut yakni bentuk ikon yang memuat nilai religius dalam aspek syariah yaitu “salat”, “istigfar”, “Allahu Akbar”, dan “subhan Allah” sebagai representasi yang mengarah pada interpretasi pentingnya salat serta berzikir. Salat sebagai suatu kewajiban bagi umat Islam yang wajib ditegakkan, dan zikir sebagai upaya yang dilakukan manusia pada saat mendekatkan diri pada Sang Pencipta dengan cara mengingat Allah serta mengingat kebesaran-Nya.

Bait syair tersebut bermakna bahwa salat dan zikir merupakan suatu ibadah yang akan menolong manusia di akhirat. Dimana ibadah tersebut diibaratkan sebagai jalan yang mempermulus manusia ketika di dunia untuk mencapai kehidupan akhirat. Makna tersebut memuat nilai religius dalam aspek syariah.

### **Melalui Indeks**

#### **Data 5**

*LILA itu jangan kau lalaikan, (Jangan melalaikan perintah Allah)*

*siang dan malam jangan kau sunyikan, (siang dan malam jangan diam)*



*selama hidup juga engkau pakaikan, (selama Anda hidup, Anda memakainya)*

*Allah dan rasul juga yang menyampaikan. (Allah dan rasul yang menyampaikannya)*

Tanda indeks yang termuat dalam bait syair *Perahu* tersebut ialah (1) penggalan syair “LILA itu jangan kau lalaikan” memiliki arti seruan agar tidak melalaikan perintah Allah, dengan kata lain hal ini disebabkan karena banyak perintah Allah yang dilalaikan oleh manusia. (2) Penggalan syair “siang dan malam jangan kau sunyikan” mempunyai arti perbanyak ibadah di waktu siang dan malam, dengan kata lain hal ini dikarenakan siang dan malam tidak beribadah kepada Allah.

Data tersebut bentuk indeks yang mengandung nilai religius dalam aspek syariah yakni “LILA itu jangan kaulalaikan” dan “siang dan malam jangan kau sunyikan” sebagai representasi yang mengarah pada interpretasi ibadah yang tidak boleh dilalaikan oleh manusia sebagai ciptaan Allah, karena Allah dan rasul telah menyampaikan seruan untuk beribadah selama manusia hidup.

Bait syair tersebut bermakna bahwa manusia hendaknya jangan melalaikan perintah Allah dengan menjalankan ibadah siang dan malam. Dimana ibadah merupakan sebuah keperluan yang begitu penting. Ibadah yang dilaksanakan misalnya yang sudah ditetapkan oleh Sang Pencipta serta diberikan oleh rasulnya. Berdasarkan makna yang telah dijelaskan, bait syair tersebut memuat nilai religius dalam aspek syariah.

### ***Melalui Simbol***

Data 6

*Inilah gerangan suatu madah* (Inilah keadaan madah)

*Mengarangkan syair terlalu indah* (Menulis puisi terlalu indah)

*Membetulkan jalan tempat berpindah,* (Memperbaiki jalan kemana harus pindah)

*Disanalah I'tikaf di perbetul sesudah* (Di situlah I'tikaf dilakukan setelahnya)

Tanda simbol yang termuat dalam bait syair *Perahu* tersebut ialah (1) kata “i’tikaf” yang mempunyai makna berdiam beberapa waktu di masjid sebagai sebuah ibadah dengan persyaratan yang ditentukan. Sesuai dengan konteks, simbol ditandai oleh kata “i’tikaf” yakni simbol konvensional untuk kaum muslim yang menggambarkan suatu ibadah dengan cara berdiam beberapa waktu di masjid.

Data tersebut merupakan bentuk simbol yang memuat nilai religius dalam aspek syariah yaitu “Disanalah I’tikaf diperbetul sesudah” sebagai representasi yang mengarah pada interpretasi tujuan dilakukannya iktikaf untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Bait syair tersebut bermakna bahwa Hamzah Fansuri membuat suatu syair dengan melalui kata-kata yang memiliki keindahan, serta memuat mengenai kehidupan seseorang dalam mendapatkan kejayaan di akhirat dengan cara memperbaiki keimanan melalui ibadah seperti iktikaf. Berdasarkan makna yang telah dijelaskan, bait syair tersebut memuat nilai religius dalam aspek syariah.

### ***Nilai Religius dalam Aspek Akhlak***

Akhlik yakni suatu sifat yang muncul pada diri dan jiwa manusia, yang dapat memberi dorongan pada manusia untuk melaksanakan sesuatu tanpa adanya pertimbangan serta gagasan darinya (Syarbini, 2014). Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan (Habibah,



2015). Akhlak seorang manusia bisa dilihat pada saat melaksanakan perbuatan baik yang dimotivasi dari ajaran agama yang diketahui, misalnya bersikap baik dengan orang lain.

### **Melalui Ikon**

Data 7

*Laut Kulzum terlalu dalam, (Laut Kulzum terlalu dalam)  
ombaknya muhit pada sekalian alam, (gelombang lingkungan pada semua alam)  
banyaklah di sana rusak dan karam, (banyak yang rusak dan karam)  
perbaiki na'am, siang dan malam. (perbaiki na'am, siang dan malam)*

Tanda ikon yang termuat dalam bait syair *Perahu* tersebut ialah (1) “laut Kulzum” yakni tanda yang menandakan suatu tantangan hidup yang terlalu berat dijalani oleh manusia. (2) kata “ombaknya muhit” yaitu tanda yang menandakan bahwa kehidupan bersifat dinamik, dimana perubahan dapat terjadi pada perihal semua yang ada dalam hidup. (3) Penggalan syair “perbaiki na’am, siang dan malam” yakni tanda yang menandakan pernyataan yang membenarkan suatu sikap yang harus diperbaiki siang dan malam.

Data tersebut yakni bentuk ikon yang memuat nilai religius dalam aspek akhlak yaitu “laut kulzum”, “ombaknya muhit”, dan “perbaiki na’am, siang dan malam” sebagai representasi yang merujuk kepada interpretasi pentingnya menjaga nilai-nilai kebaikan di tengah kehidupan yang bersifat dinamik. Perubahan kehidupan tersebut merupakan suatu tantangan kehidupan yang menjadi masalah yang datang dalam kehidupan. Maka, manusia dituntut untuk menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya dengan memperbaiki perilaku agar tidak terjerumus dalam kehidupan yang bersifat sementara.

Bait syair tersebut bermakna bahwa tantangan hidup salah satunya muncul karena kehidupan yang bersifat dinamik. Tidak sedikit juga seseorang terbuai serta akhirnya tidak menjalankan aturan Sang Pencipta, sehingga perilakunya ikut berubah pada arah keburukan. Karena mereka tidak menjaga perilaku baik dan mementingkan dunia dalam tantangan kehidupan.

### **Melalui Indeks**

Data 8

*Itulah laut yang maha indah, (Itu adalah laut yang sangat indah)  
ke sanalah kita semuanya berpindah, (ke situlah kita semua pindah)  
hasilkan bekal jauh dan juadah, (menghasilkan perbekalan dan makanan yang jauh)  
selamatlah engkau sempurna musyahadah. (semoga menjadi musyahadah yang sempurna)*

Tanda indeks yang termuat dalam bait syair *Perahu* tersebut adalah (1) “laut” memiliki arti sebuah tempat yang berisi air asin berjumlah begitu banyak yang menggenang serta memisahkan daratan atas benua. Namun kata “laut” merujuk pada kata “surga” yang memberi suatu pengertian pada seseorang terkait alam akhirat yang menggembirakan jiwa manusia yang akan tinggal di dalamnya. Hal tersebut dikarenakan seseorang pada saat hidup selalu patuh atas perintah serta menghindari semua larangan dari Allah. (2) Penggalan syair “hasilkan bekal jauh dan juadah” memiliki arti siapkan bekal berupa amal perbuatan seperti berperilaku



baik, dengan kata lain hal ini disebabkan karena menyiapkan bekal untuk akhirat dapat menolong kita menuju surga.

Data tersebut adalah bentuk indeks yang memuat nilai religius dalam aspek akhlak yaitu “hasilkan bekal jauh dan juadah” sebagai representasi yang merujuk kepada interpretasi perbuatan baik yang harus dilakukan manusia sebagai bekal di akhirat dan diberi balasan surga oleh Allah.

Bait syair tersebut bermakna bahwa tujuan akhir dalam tujuan hidup manusia yang sangat indah yakni surga. Di mana setelah kehidupan dunia berakhir, manusia akan berpindah pada alam lain yang memiliki sifat kekal, yakni akhirat. Manusia yang sering berbuat baik sewaktu hidup di dunia maka akan memperoleh balasan yang baik serta berjumpa Allah di surga. Jadi, bait syair tersebut memiliki pesan agar manusia berperilaku baik di dunia agar selamat di akhirat. Berdasarkan makna yang telah dijelaskan, bait syair tersebut memuat nilai religius dalam aspek akhlak.

### **Melalui Simbol**

Data 9

*Sampailah ahad dengan masanya, (Datanglah ahad dengan waktunya)  
datanglah angin dengan paksanya, (angin datang dengan kekuatannya)  
belajar perahu sidang budimannya, (pelajari perahu tuannya)  
berlayar itu dengan kelengkapannya. (berlayar dengan perlengkapannya)*

Tanda simbol yang terdapat dalam bait syair *Perahu* tersebut ialah (1) penggalan syair “sampailah ahad dengan masanya” yang memiliki makna telah datang waktu manusia dan Allah bersatu, hal tersebut merupakan simbol bagi umat Islam untuk menggambarkan suatu masa dimana para penghuni surga akan melihat Allah Swt., secara nyata tanpa ada dinding pembatas. (2) Penggalan syair “belajar perahu sidang budimannya” memiliki makna bahwa manusia harus berbuat baik karena akan bermanfaat bagi diri manusia itu sendiri, hal tersebut merupakan simbol bagi umat Islam untuk selalu berbuat baik.

Data tersebut adalah bentuk simbol yang memuat nilai religius dalam aspek akhlak yakni “sampailah ahad dengan masanya ”dan“ belajar perahu sidang budimannya” sebagai representasi yang mengarah kepada interpretasi pentingnya berbuat baik agar memperoleh balasan di akhirat berupa surga yang bersifat abadi.

Bait syair tersebut bermakna bahwa Hamzah Fansuri mulai menjelaskan akan ada waktunya manusia serta Sang Pencipta bersatu. Manusia tersebut ialah manusia yang berperilaku baik serta bertakwa dengan sebaik-baiknya takwa. Lalu mendapatkan kemenangan dengan kelengkapan amal kebajikan. Berdasarkan makna yang telah dijelaskan, bait syair tersebut memuat nilai religius dalam aspek akhlak.

### **SIMPULAN**

Syair *Perahu* karya Hamzah Fansuri memuat nilai religius melalui penggambaran ikon, indeks, serta simbol. Nilai religius yang diwujudkan melalui penggambaran ikon, indeks, dan simbol yang terdiri dari 3 hal inti yakni aspek akidah, syariah, dan akhlak. Beberapa nilai religiositas yang termuat di dalamnya yaitu mengenai iman, hukum Islam, ibadah, dan sifat manusia. Syair *Perahu* melakukan perbandingan hidup seseorang dengan sebuah perahu yang berlayar di laut yang luas, sebagai pembelajaran agama Islam yang diridai Allah. Nilai religius dalam aspek akidah yang termuat dalam syair *Perahu* karya Hamzah Fansuri yakni mengenai iman kepada hari akhir, dan percaya akan kehidupan akhirat yang bersifat abadi. Nilai



religius dalam aspek syariah yang termuat dalam syair *Perahu* karya Hamzah Fansuri adalah pentingnya salat dan berzikir, seruan agar tidak melalaikan ibadah, dan mendekatkan diri pada sang pencipta dengan cara iktikaf. Selain itu, nilai religius dalam aspek akhlak yang termuat dalam syair *Perahu* ciptaan Hamzah Fansuri yaitu pentingnya menjaga nilai kebaikan, perbuatan baik yang harus dilakukan manusia sebagai bekal di akhirat, dan pentingnya berbuat baik agar mendapat balasan di akhirat berupa surga yang bersifat abadi. Penelitian ini memiliki kelemahan yaitu kurangnya pendalaman dalam pengumpulan data, pengolahan data, dan perbandingan dengan teori-teori yang bisa memperkuat temuan dalam pembahasan penelitian. Untuk penelitian berikutnya, hasil dari penelitian yang dilakukan ini bisa digunakan untuk bahan perbandingan, acuan dalam penelitian, serta sebagai bahan pertimbangan agar bisa memperdalam penelitian selanjutnya dengan memakai pendekatan semiotik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ahmad, M. I. (2021). Representasi Semiotika Roland Barthes Dalam Syair ‘Ahinnu Illa Khubzi Ummi’ Karya Mahmoud Darwish. *An-Nahdah Al-’Arabiyah* 1(2), 70–84. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v1i2.1232>
- Ambarwati, P., Wardah, H., & Sofian, M. O. (2019). Nilai Sosial Masyarakat Madura dalam Kumpulan Syair Lagu Daerah Madura. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 3(1), 54–68. <https://doi.org/10.22219/satwika.v3i1.8682>
- Ansori, R. A. M. (2017). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Kalam*, 4(2), 14–32. <https://doi.org/10.35897/ps.v4i2.84>
- Awalia, A. R., Rasyid, Y., & Zuriyati. (2019). Nilai-Nilai Religius dalam Kumpulan Puisi Tadarus Karya KH. Ahmad Mustofa Bisri. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(1), 86–87. DOI: 10.24235/ileal.v5i1.4164
- Dewi, W. T. P. (2020). *Syair Buah-Buahan: Suntingan Teks dan Analisis Semiotika Riffaterre* (Thesis, Fak. Ilmu Budaya Universitas Negeri Surakarta, Indonesia). Diakses tanggal 16 Juli 2023, dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/81685/Syair-Buah-Buahan-Suntingan-Teks-dan-Analisis-Semiotika-Riffaterre>
- Eku, A. (2019). Kontekstualisasi Karakter Anak Melalui Pendidikan dan Pembelajaran. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 12(1), 20–32. <http://dx.doi.org/10.46339/al-wardah.v12i1.131>
- Eli, S. Z. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuscrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 14(1), 1–13. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>
- Gunawan, & Wirman Hadi. (2017). *Analisis Bentuk, Makna, dan Fungsi Teks Terjemahan Syair Selakaran dalam Tradisi Ngurisang pada Acara Lebaran Topat di Makam Keramat Batulayar* (Masters Thesis, Universitas Mataram, Indonesia). DIakses tanggal 16 Juli 2023. dari <http://eprints.unram.ac.id/3828/>



- Habibah, S. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Pesona Dasar*, 1(2), 73–87.
- Harmaningrini, E. (2017). Aspek Religius dalam Novel Anak Teladan Karya A. Rahman Rahim dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar (Suatu Pendekatan Semiotik). *Stilistika: Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(2), 15–22. <https://doi.org/10.32585/stilistika.v3i2.79>
- Haryati, T. & Khairiyah, N. (2017). Analisis Muatan Nilai Karakter dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP Kelas VIII. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 1–9. DOI: 10.21831/jpk.v7i1.15493.
- Hendar. (2018). Nilai Religius dan Eksistensi Perempuan dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(3), 230–236. <http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v1i03.6690>
- Iswatiningsih, D., & Fauzan. (2021). Semiotika Budaya Kemaritiman Masyarakat Indonesia pada Syair Lagu. *Satwika Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5(2), 214–228. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.18073>.
- Janna, N. P. (2017). Syair Perempuan yang Budiman; Kajian Struktural-Semiotik. *Repository Universitas Jambi*.
- Kusumah, N. I. (2018). Representasi Insan Kamil dalam Syair Hidayatul Ihsan: Pendekatan Semiologi Roland Barthes. *Nuansa Indonesia*, 20(2), 107–118. <https://eap.bl.uk/archieve-file/EAP153-6-1>.
- Marlina. (2018). Sosiologi Masyarakat Melayu Riau dalam Syair "Surat Kapal" Karya H. Muhammad Ali Thalib. *TOTOBUANG*, 6(2), 245–256. <https://doi.org/10.26499/tbng.v6i2.83>
- Maulana, R. (2023). *Nilai Pendidikan Islam dalam Syair Hikayat Malem Diwa Melalui Seni Budaya (Rapa'i) Studi Kasus Komunitas Budaya Rapa'i Aceh Meusyuhu (Bur'am)* (Thesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia). Diakses tanggal 17 Juli 2023, dari <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/25922/>
- Mubarok, A. (2014). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Lir-Ilir Karya Sunan Kalijaga dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam* (Thesis, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia). Diakses tanggal 17 Juli 2023, dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/11214/>
- Muhlisin, A., Gandhi, A. I., & Arfiani, S. N. (2018). Makna Syair Madihin Baintan Kebudayaan Banjarmasin Menggunakan Pendekatan Strukturalisme. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 79–97. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v13i2.1545>
- Mulyaningsih, I. (2014). Nilai Keagamaan dan Nilai Pendidikan dalam Antologi Puisi "Tadarus" Karya A. Mustofa Bisri. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 21–30.
- Muriyana, T. (2022). Kajian Sastra Bandingan: Perbandingan Aspek Citraan (Imagery) dan Makna dalam Puisi 'Peringatan' Karya Wiji Thukul dengan Puisi 'Caged Bird' Karya Maya Angelou. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 217–227. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.4946>
- Narbuko, C. & Achmadi, A. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nawawy, N. M. & Ahmad, H. (2019). Permasalahan Akidah di Kalangan Transgender Mak Nyah Muslim. *Jurnal Dunia Pengurusan*, 1(1), 25–43.
- Nenggolan, R., Alim, M. L., & Joni. (2020). Analisis Penggunaan Mozaik dari Bahan Kain Perca untuk Peningkatan Motorik Halus. *Journal of Education*



- Research*, 1(2), 120–124. <https://doi.org/10.37985/joe.v1i2.10>
- Nuwa, G. & Yani, A. (2019) Analisis Struktur Batin Syair Adat pada Masyarakat Sikka Krowe dalam Tradisi Poto Wua Ta'a di Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur. *Mabasan*, 13(1), 60–76. DOI: 10.26499/mab.v13i1.244
- Ngimadudin, Kasnadi, & Munifah, S. (2021). Nilai-Nilai Religius dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El-shirazy. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 57–64.
- Ranti, S. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Battle of Empires Fetih 1453*. (Thesis, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, Indonesia). Diakses tanggal 17 Juli 2023, dari <https://repository.uinsaizu.ac.id/13194/>
- Rifa'i, M. K. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 116–133. <https://doi.org/10.15642/jpai.2016.4.1.116-133>
- Saputri, N. I. (2013). *Bahasa Figuratif dan Pesan Moral dalam Kumpulan Puisi Lagu Cinta Para Pendosa Karya Zaim Rofiqi: Kajian Stilistika dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. (Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia). Diakses tanggal 17 Juli 2023, dari <https://eprints.ums.ac.id/24760/>
- Sarifudin. (2021). Analisis Syair Iradat Al-Hayah" Karya Abu Al-Qasim Al-Syabi dari Sudut Pandang Semiotik Ferdinand de Saussure. In *International Conference of Students on Arabic Language*, 5, 139–148.
- Setiawan, I., Maria. M., H. M., & Hajrah. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Moral Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu: Pendekatan Semiotik Peirce. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 8–17. <https://doi.org/10.26858/indonesia.v1i1.12390>
- Setyowati, N. (2019). *Syair Sifat Mengenal Tuhan: Suntingan Teks dan Analisis Semiotika Michael Riffaterre* (Thesis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia). Diakses tanggal 17 Juli 2023, dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/77002/Syair-Sifat-Mengenal-Tuhan-Suntingan-Teks-dan-Analisis-Semiotika-Michael-Riffaterre>
- Sudigdo, A. (2013). *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Rumah di Seribu Ombak Karya Erwin Arnada* (Thesis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia). Diakses tanggal 17 Juli 2023, dari <https://adoc.pub/kajian-sosiologi-sastra-dan-nilai-pendidikan-dalam-novel-rum.html>
- Sulistyowati, E. & Fauzan, A. (2019). Aspek Humor dalam Syair Sastra Lisan Banjar Madihin. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 32–47. <https://doi.org/10.33654/sti.v4i1.966>
- Suryani, K. (2021). *Pembelajaran Menulis Teks Puisi Rakyat Menggunakan Metode Peta Konsep pada Siswa Kelas VII SMP N 3 Bolo Kabupaten Bima Tahun Pelajaran 2020/2021* (Thesis, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia). Diakses tanggal 17 Juli 2023, dari <https://repository.ummat.ac.id/2742/>
- Susilawati, D. (2018). *Tes dan Pengukuran*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Syarbini, A. (2014). *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Triana, L. & Khotimah, K. (2023). Nilai Religius Puisi Karya Ahmad dalam Antologi Puisi Tegalan 'Jukung Tua. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 129–133.



Wijaya, A. (2015). Cara Memahami Maqashid Al- Syari'ah. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 4(2), 344–353.  
<https://doi.org/10.24252/ad.v4i2.1487>

Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29–41.  
<https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9554>